



Pendidikan dalam Komunitas Tukang Ojek: Perspektif dan Harapan Terhadap Sekolah Anak

Lisa Seprina Br. Sembiring¹, Juliani², Ayu Nisa Lestari³, Durroh MA⁴, Dinda Aulia Prastiwi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: lisaseptrina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif dan harapan komunitas tukang ojek terhadap pendidikan anak-anak mereka, serta kendala yang dihadapi dalam mendukung proses pendidikan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan di pangkalan ojek online di depan Kafe Oe dan Binjai Supermall, Kota Binjai, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para tukang ojek memiliki keterbatasan ekonomi dan waktu, mereka memiliki kesadaran dan harapan yang tinggi terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Mereka memandang pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Solidaritas sosial dalam komunitas juga berperan penting dalam membangun semangat dan dukungan moral. Namun, kurangnya dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak untuk membantu komunitas ini mengakses pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Kata Kunci: Harapan Orang Tua, Komunitas Tukang Ojek, Kota Binjai, Pendidikan Anak, Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

This study aims to explore the perspectives and expectations of the motorcycle taxi (ojek) driver community regarding their children's education, as well as the challenges they face in supporting the educational process. Employing a qualitative approach, the research was conducted at online ojek stations located in front of Kafe Oe and Binjai Supermall, Binjai City, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that despite economic and time constraints, ojek drivers possess strong awareness and high hopes for their children's educational future. They view education as a means to improve their families' quality of life. Social solidarity within the community also plays a significant role in fostering motivation and moral support. However, the lack of support from the government and educational institutions remains a major obstacle. Thus, greater attention from various stakeholders is needed to help this community access decent education for their children.

Keywords: Parents' Hopes, Motorcycle Taxi Driver Community, Binjai City, Children's Education, Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Komunitas tukang ojek, terutama ojek online, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan di Indonesia. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa transportasi, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak mereka.

Pendidikan anak dalam komunitas tukang ojek seringkali menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu orang tua yang sibuk bekerja, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya akses dan perhatian terhadap pendidikan formal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai masa depan anak-anak mereka dan kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Studi tentang solidaritas sosial dalam komunitas pengemudi ojek online menunjukkan adanya interaksi sosial yang kuat di antara para pengemudi, yang berpotensi menjadi modal sosial untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Namun, bagaimana perspektif dan harapan komunitas ini terhadap sekolah anak-anak mereka masih jarang dikaji secara mendalam.

Perubahan pola kerja dari ojek pangkalan ke ojek online juga membawa dampak sosial yang signifikan, termasuk pada pola kehidupan keluarga dan perhatian terhadap pendidikan anak. Digitalisasi dan persaingan berbasis algoritma menuntut adaptasi yang tidak mudah bagi para pengemudi, yang berdampak pada waktu dan energi yang dapat dialokasikan untuk pendidikan anak.

Selain itu, peran edukasi dan pelatihan yang diberikan oleh aplikator ojek online lebih banyak difokuskan pada aspek hukum, etika, dan operasional kerja, sementara dukungan terhadap pendidikan anak pengemudi masih minim. Hal ini menjadi tantangan bagi komunitas tukang ojek untuk memastikan anak-anak mereka dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi. Pendekatan ini menekankan eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok, dengan fokus pada pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan sekadar "apa" yang terjadi. Data yang digunakan biasanya berupa kata-kata, gambar, atau simbol, bukan angka, sehingga hasilnya bersifat deskriptif dan interpretatif (Assingkily, 2021).

Lebih lanjut, penelitian kualitatif juga dipahami sebagai aktivitas ilmiah yang menekankan pada perolehan pengetahuan subjektif melalui pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi sosial dan makna tersembunyi dalam fenomena yang diteliti (Niam, et.al., 2024). Penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data melalui proses induktif yang berorientasi pada konteks dan nilai-nilai sosial yang ada (Hasan et al., 2023).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman subjektif dan realitas sosial yang dihadapi oleh para pengemudi ojek dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian berada di dua titik utama di Kota Binjai, yaitu pangkalan ojek online di depan Binjai Supermall dan di depan Kafe Oe, yang merupakan tempat interaksi sosial aktif komunitas pengemudi ojek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas keseharian komunitas ojek dan sikap mereka terhadap pendidikan anak. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber utama, yaitu Bapak Joko, Bapak Saiful, dan Bapak Ari, yang masing-masing memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di berbagai jenjang. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan. Peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Komunitas tukang ojek adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kesamaan profesi dan lokasi kerja. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan perasaan saling percaya di antara anggota kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional yang dialami bersama. Solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam hubungan antar individu dalam masyarakat (Fadilla, 2022).

Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua jenis utama: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul pada masyarakat yang homogen dengan kesamaan aktivitas dan tanggung jawab, sedangkan solidaritas organik terjadi pada masyarakat yang kompleks dengan pembagian kerja yang berbeda-beda sehingga anggota saling bergantung satu sama lain (Sosial, 2023).

Dalam konteks komunitas ojek pangkalan, solidaritas sosial terbentuk karena lokasi pencarian penumpang yang sama menjadi tempat berkumpul dan berangkat para pengemudi ojek, menciptakan hubungan sosial yang erat antar anggota. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan profesi dan pengalaman hidup yang sama, yang memperkuat rasa persaudaraan dan kepercayaan di antara mereka (Fadilla, 2022). Selain itu, pembentukan identitas sosial dalam komunitas pengemudi ojek online mengikuti proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial menurut Henri Tajfel, di mana kesamaan pekerjaan dan konflik dengan pengemudi ojek pangkalan mendorong kesadaran persatuan komunitas.

Solidaritas sosial dalam komunitas tukang ojek memiliki potensi besar sebagai kekuatan kolektif untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa interaksi sosial yang intens antarsesama tukang ojek menciptakan lingkungan yang mendukung, baik secara moral maupun emosional. Mereka saling berbagi cerita, pengalaman, dan saling menyemangati untuk tetap memprioritaskan pendidikan anak-anak meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Solidaritas ini tercermin terutama di pangkalan ojek depan Kafe Oe, di mana para tukang ojek tampak lebih terbuka dan aktif berbagi pandangan mengenai pendidikan anak, dibandingkan dengan pangkalan di depan Binjai Supermall yang cenderung tertutup.

Solidaritas yang terbentuk berdasarkan kesamaan profesi, nasib, dan tantangan hidup menjadikan komunitas ini memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Dukungan moral yang mereka berikan satu sama lain mampu menjaga semangat orang tua untuk tetap memperjuangkan pendidikan anak. Meski belum dalam bentuk dukungan material, seperti iuran pendidikan atau program kolektif, solidaritas sosial ini menjadi

fondasi penting yang dapat diperkuat ke depan, misalnya dengan mendorong terbentuknya kelompok belajar anak, forum diskusi orang tua, atau koperasi komunitas yang berfokus pada pendidikan. Oleh karena itu, penguatan solidaritas sosial ini bisa menjadi bagian dari strategi pengembangan pendidikan di kalangan masyarakat marginal seperti tukang ojek.

Pendidikan dalam Masyarakat Marginal

Pendidikan dalam komunitas tukang ojek menghadapi tantangan khusus sebagai bagian dari masyarakat marginal. Granovetter menjelaskan bahwa tindakan ekonomi aktor dalam jaringan sosial tidak hanya didorong oleh kalkulasi rasional, tetapi juga oleh norma sosial, kepercayaan, dan hubungan interpersonal. Hal ini relevan dalam komunitas ojek pangkalan, di mana hubungan antar pengemudi berperan penting dalam mendukung kesejahteraan individu dan kolektif, termasuk pendidikan anak-anak mereka. Interaksi yang intens antar pengemudi ojek menghasilkan komunikasi yang berkelanjutan, menumbuhkan rasa pengertian dan solidaritas di antara mereka, yang juga berdampak pada perhatian terhadap pendidikan anak (Arif, 2020).

Perspektif Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua tukang ojek dalam pendidikan anak cukup tinggi, terlihat dari kemampuan mereka menyediakan dana pendidikan dan memperhatikan proses belajar anak. Orang tua tukang ojek memandang pendidikan sebagai modal masa depan anak dan umumnya tidak mengharapkan anak mengikuti profesi mereka. Mereka tidak membatasi pilihan anak dalam menentukan sekolah, termasuk sekolah kejuruan, karena meyakini bahwa pendidikan adalah prioritas penting yang dapat membuka peluang lebih luas bagi anak-anak mereka.

Kisah sukses seperti Sugianto, seorang tukang ojek yang berhasil menguliahkan dua anaknya di universitas, mencerminkan motivasi dan dukungan dari komunitas serta penumpang yang menginspirasi mereka (Ii et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di dua pangkalan ojek berbeda di Kota Binjai, yaitu di depan Binjai Supermall dan depan Kafe Oe, serta data wawancara dengan tiga narasumber, dapat diuraikan beberapa poin penting terkait perspektif dan harapan komunitas tukang ojek terhadap pendidikan anak-anak mereka. Kesadaran dan harapan terhadap pendidikan anak cukup tinggi. Dari ketiga narasumber, terlihat bahwa para tukang ojek memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Meskipun mereka sendiri bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak menentu, mereka berharap anak-anak mereka dapat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, bahkan hingga perguruan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai jalan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Para narasumber menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat anak-anak belajar disiplin, berinteraksi sosial, dan membangun karakter. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami peran holistik pendidikan dalam perkembangan anak, bukan sekadar aspek akademik saja. Selain itu, ditemukan perbedaan sikap antara dua lokasi observasi: Observasi di pangkalan depan Binjai

Supermall menunjukkan sikap yang lebih tertutup dan enggan berbicara mengenai pendidikan anak, sementara di pangkalan depan Kafe Oe, para tukang ojek lebih terbuka dan aktif berbagi pandangan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan tingkat kepercayaan terhadap peneliti. Lokasi yang dekat dengan sekolah di depan Kafe Oe juga mungkin memengaruhi kesadaran dan keterbukaan mereka terhadap isu pendidikan.

Harapan dan Hambatan dalam Pendidikan Anak

Kendala yang paling dominan yang dihadapi oleh para tukang ojek dalam mendukung pendidikan anak adalah masalah ekonomi. Biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan kebutuhan pendidikan lainnya sering menjadi beban yang berat. Ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa penghasilan tukang ojek yang fluktuatif dan tidak tetap membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara optimal. Salah satu temuan penting adalah kurangnya dukungan khusus yang dirasakan oleh komunitas tukang ojek terkait pendidikan anak-anak mereka. Mereka berharap adanya program beasiswa, bantuan pendidikan, atau intervensi sosial yang dapat membantu meringankan beban biaya pendidikan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan akses pendidikan yang lebih merata dan inklusif bagi kelompok pekerja informal seperti tukang ojek.

Temuan khusus juga memperkuat hal tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Joko, yang sudah menjadi tukang ojek sejak 2018, menunjukkan bahwa ia bangga karena anak perempuannya kini sedang menempuh pendidikan tinggi di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. Ia menyadari bahwa biaya kuliah cukup berat, namun tetap berusaha keras demi masa depan anaknya. Bapak Joko menilai pendidikan tinggi sangat penting untuk membuka peluang yang lebih baik dan berharap adanya beasiswa atau bantuan khusus bagi anak tukang ojek. Begitu juga dengan Bapak Saiful, yang sangat berharap anak laki-lakinya yang kini duduk di kelas 10 SMAN 2 Binjai dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Bapak Ari, tukang ojek sejak 2019, memiliki dua anak yang sedang menempuh pendidikan di SD dan SMP. Ia sangat menginginkan anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikan dengan lancar dan memperoleh kesempatan yang lebih baik di masa depan. Kendala utama yang dihadapi tetap sama, yaitu biaya sekolah dan perlengkapan belajar. Namun, para narasumber memahami pentingnya pendidikan tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai sosial. Mereka berharap adanya dukungan dari pemerintah atau masyarakat, seperti program bantuan pendidikan, agar anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan tanpa terbebani secara ekonomi.

Kendala yang Dihadapi Komunitas Tukang Ojek dalam Mendukung Pendidikan Anak

Kendala utama yang dihadapi komunitas tukang ojek dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka adalah masalah ekonomi. Biaya sekolah yang tinggi, perlengkapan belajar, uang transportasi, serta kebutuhan pendidikan lainnya sering menjadi beban berat bagi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa penghasilan para tukang ojek bersifat fluktuatif dan tidak tetap, sehingga membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara

konsisten. Ketiga narasumber dalam penelitian ini menyatakan bahwa meskipun memiliki semangat dan niat untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin, realita ekonomi menjadi penghalang utama dalam mewujudkan harapan tersebut.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya bantuan langsung yang dirasakan oleh komunitas tukang ojek, baik dari pemerintah, sekolah, maupun lembaga pendidikan lainnya. Mereka berharap adanya bantuan pendidikan yang konkret seperti beasiswa atau keringanan biaya pendidikan khusus bagi anak-anak dari keluarga pekerja informal. Para narasumber juga menyampaikan bahwa informasi terkait bantuan pendidikan seringkali tidak mereka ketahui secara jelas, sehingga akses terhadap dukungan pun menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya inklusif terhadap kelompok masyarakat marginal seperti komunitas tukang ojek, yang sebenarnya sangat membutuhkan intervensi sosial agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah secara layak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para tukang ojek di Binjai sangat peduli dengan pendidikan anak-anak mereka dan punya harapan besar supaya anak-anaknya bisa sekolah sampai tinggi dan punya masa depan yang lebih baik. Namun, mereka juga menghadapi kendala terutama soal biaya sekolah yang kadang sulit dipenuhi karena penghasilan mereka yang tidak tetap. Mereka menganggap sekolah itu penting bukan cuma untuk belajar, tapi juga untuk membentuk karakter dan kebiasaan baik anak. Sayangnya, dukungan dari pemerintah atau pihak lain untuk membantu pendidikan anak tukang ojek masih kurang dirasakan, sehingga mereka berharap ada program bantuan seperti beasiswa supaya bisa meringankan beban biaya pendidikan. Selain itu, lokasi pangkalan ojek yang dekat dengan sekolah atau tempat ramai juga memengaruhi keramaian pangkalan tersebut karena banyak orang yang butuh jasa ojek di situ. Jadi, kalau ingin membantu komunitas ini, perlu ada perhatian lebih dari berbagai pihak agar anak-anak tukang ojek bisa mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terbebani masalah biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fadilla, F. (2022). *No TTeori Solidaritas Emile Durkheim - Materi Sosiologi Kelas 11itle*. Zenius. <https://www.zenius.net/blog/teori-solidaritas-emile-durkheim/#:~:text=Durkheim mengatakan bahwa solidaritas merupakan,%2C ciri-ciri dan contohnya>
- Ii, B. A. B., Sosial, A. S., & Sosial, D. S. (2020). *Lajaba Lifumangau, "Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon"* (*Skripsi, IAIN Ambon, 2020*), 8. 17. 17–37.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., ... & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif. Surabaya: Penerbit Widina.
- Sosial, sejarah dan. (2023). *Isi Teori Solidaritas Emile Durkheim beserta Jenis-jenisnya*. Kumparan Haji. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/isi-teori-solidaritas-emile-durkheim-beserta-jenis-jenisnya-20vW8qQVNIU>.